

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara bahasa zikir berasal dari kata *zakara* yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu, zikir mempunyai arti mensucikan atau mengagungkan, atau bisa juga diartikan sebagai menyebut atau mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan.¹ Sedangkan secara istilah zikir mempunyai arti membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.²

Menurut Al-Ghazali, pengertian zikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.³

Zikir adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat-Nya. Zikir adalah cara untuk mengingat Allah setiap saat, takut kepada-Nya, dan berharap hanya kepada-Nya. Ini juga menanamkan keyakinan bahwa manusia selalu berada di bawah perintah Allah dalam semua hal dan pekerjaan mereka. Zikir dapat membantu orang percaya bahwa mereka dapat mengatasi stres apapun dengan baik jika Allah membantu. Jika seseorang membiasakan diri untuk berzikir, dia akan merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri, kekuatan, keamanan, ketenangan, dan kebahagiaan. Dengan mengucapkan zikir, seseorang mengingat Allah dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah, yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena melakukan zikir menekan kerja sistem syaraf simpatetis dan mengaktifkan sistem syaraf parasimpatetis. Secara spesifik dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dengan berzikir membuat hati menjadi tenang.⁴

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

¹ MS Udin, *Konsep Zikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan* (Mataram: Sanabil, 2021), 18.

² Udin, 17.

³ Kajiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa AlGhazali* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79.

⁴ Udin, *Konsep Zikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan*, 7.

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Selain zikir sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, zikir juga ternyata digunakan sebagai media pengobatan atau terapi. Salah satunya zikir sebagai terapi bagi orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Penulis menemukan bahwa ada kelompok yang telah mengadopsi pendekatan lain untuk penyembuhan orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang, yaitu dengan cara terapi zikir. Bahkan menariknya, ada salah seorang jema'ah yang melaporkan bahwa dia merasakan manfaat yang sangat besar setelah mengikuti terapi zikir di salah satu Majelis yang ada di Kabupaten Bandung.

Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk meneliti sejauh mana efektivitas zikir seseorang dalam mengurangi kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang, karena hal ini merupakan salah satu alternatif lain dalam pengobatan kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang selain dari pada pengobatan yang sudah ada (medis).

Mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang selain dari pada dilarang oleh agama, tentunya perbuatan tersebut juga akan mengganggu terhadap kesehatan. Baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan mental seseorang.

Dalam hal kesehatan, Islam sangat menganjurkan untuk menjaga tubuh agar seseorang dapat menjalankan segala perintah Allah Swt yang telah diatur dalam syariat Islam. Menjaga kesehatan tubuh sangat penting, termasuk menjaga kesehatan akal pikiran, karena pikiran yang sehat berasal dari tubuh yang sehat. Nilai keagamaan Islam didasarkan pada kekuatan akal, jadi tidak sempurna keagamaan seseorang jika fungsi akalnya terganggu. Dalam Islam, fungsi akal sangat penting untuk menerima, menganalisis, dan meyakini semua ajaran yang disampaikan melalui al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat dihindari untuk menjaga agar akal pikiran tetap sehat selama menjalani kehidupan di dunia.

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan mental adalah dengan menghindari makanan dan minuman yang kotor, tidak sehat, dan haram karena dapat menyebabkan masalah bagi kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, Allah SWT melarang semua makanan dan minuman yang dapat membahayakan kesehatan, seperti *khamr* (minuman alkohol) dan obat terlarang (narkoba). Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah: 90-91:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (Q.S. Al-Maidah: 90-91).⁵

Selain itu dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Narkoba atau Napza adalah obat/bahan/zat, yang tidak tergolong dalam kategori makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, akan berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lainnya (jantung, peredaran darah, pernapasan dan lain-lain). Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan yang dilakukan tidak diperuntukan untuk pengobatan. Tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah yang berlebihan secara tidak teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan bahkan kehidupan sosial.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) telah menjadi masalah serius di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi masalah nasional. Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas melampaui strata sosial, umur, dan jenis kelamin. Merambat tidak hanya di kota tetapi juga di pedesaan, melampaui batas negara, dan berdampak negatif pada individu, masyarakat, dan negara, terutama generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kehidupan manusia dan nilai-nilai budaya bangsa, yang pada akhirnya dapat melemahkan kekuatan negara.

⁵ Yayasan, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 2007), 123.

Diketahui jumlah pengguna narkoba di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya pada tahun 2014, misalnya, ada 4,9 juta lebih orang yang menggunakan narkoba. Di sisi lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia (2012), prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah 2,2 persen, atau 4,2 juta orang dari total populasi berusia 10 hingga 59 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2,8 persen pada tahun berikutnya.⁶

Data menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba terus meningkat, tetapi kemampuan pemerintah untuk membantu rehabilitasi korban penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba sangat terbatas. Karena pengamalan agama yang rendah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Oleh karena itu, peran aktif pemuka agama dan masyarakat sangat penting. Hasil penelitian Hawari menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok penyalahguna NAZA dan kelompok bukan penyalahguna NAZA dalam hal ketaatan beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menangani korban ketergantungan narkoba adalah dengan mengutamakan aspek spiritual atau religius dalam psikoterapi Islami, bersama dengan terapi medis psikiatri.

Gangguan yang berhubungan dengan zat (GBZ) atau bisa disebut dengan Substance-Related Disorder yang masuk dalam penggolongan DSM IV. Zat yang dimaksud disini meliputi arti yang sangat luas, termasuk didalamnya adalah alkohol dan narkotika. Pada DSM III, istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai macam zat tersebut adalah “zat psikoaktif” yaitu berbagai bentuk zat kimia yang menghasilkan efek spesifik terhadap aktifitas otak, antara lain memicu mood dan menimbulkan ketergantungan. Sedangkan dalam DSM IV, istilah yang digunakan adalah zat (substance).⁷

Dari perspektif psikologis, penggunaan zat adalah untuk meningkatkan mood, sehingga bernilai positif karena meningkatkan mood positif dan mengurangi mood negatif, serta mengurangi stres dan ketegangan. Faktor psikologis lainnya yang berpengaruh adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa zat berbahaya (bukan kemungkinan penyalahgunaan zat), dan bagaimana penggunaan zat dilihat oleh orang lain. Dari sudut pandang biologis, sebagian besar penelitian tentang faktor biologis

⁶ Lidia Harlina Martono dan Satya Joewana, “Penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia tahun 2003 dan 2004,” 2006, 5–8.

⁷ Fitri Fauziyah dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa* (Jakarta: UI Press, 2008), 173.

bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan bahwa seseorang memiliki predisposisi genetik untuk mengalami masalah yang berkaitan dengan zat.

Pakar kejiwaan mengatakan penggunaan narkoba erat kaitannya dengan risiko gangguan jiwa karena zat-zat yang terkandung di dalamnya, seperti metafetamin, yang biasanya ditemukan dalam narkoba jenis sabu dan dapat menyebabkan halusinasi dan disorientasi panca indera.

Penggunaan obat terlarang, terutama obat penenang dalam dosis tinggi, dapat menyebabkan perubahan dalam struktur sistem saraf otak selama penggunaan dan di kemudian hari.

Obat-obatan kuno yang sering disalahgunakan, seperti nipam (obat yang digunakan untuk mengobati rabies), mogadon (obat penenang yang digunakan untuk tidur), lextoran dosis tinggi (obat koplo dalam bahasa Jawa), dan dumolid, dapat menyebabkan penurunan memori di kemudian hari jika dikonsumsi secara berlebihan dan tidak terkontrol.⁸

Dalam pengobatan medis (fisik) seorang tenaga ahli menerapkan terapi berupa Rehabilitasi yaitu proses yang dirancang untuk membantu pecandu mengembalikan kehidupan normal setelah menjalani masalah penyalahgunaan narkoba. Beberapa langkah penting dalam rehabilitasi medis meliputi:

1. Detoksifikasi: Tahap ini bertujuan untuk membersihkan tubuh dari zat adiktif dan mengurangi gejala putus zat.
2. Pemeriksaan kesehatan: Pemeriksaan dilakukan oleh dokter terlatih dan mencakup pemeriksaan fisik dan mental pecandu.
3. Penanganan efek buruk dari penyalahgunaan narkoba: Langkah ini melibatkan penanganan efek negatif dari penyalahgunaan narkoba, seperti masalah kesehatan mental, fisik, dan relasi sosial.
4. Psikoterapi: Psikoterapi melibatkan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu pecandu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik selama proses pemulihan.
5. Rawat jalan: Rawat jalan merupakan program yang dirancang untuk membantu pecandu mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah kembali penyalahgunaan narkoba.

⁸ Budianto, *Narkoba dan Pengaruhnya* (Bandung: Ganeca Exact, 1999), 124.

Selain itu, rehabilitasi medis juga melibatkan kegiatan kerohanian dan kegiatan sosial yang dirancang untuk mempertebal mental pecandu dan mempersiapkan mereka untuk bertanggung jawab atas kembali ke kehidupan normal.

Dalam dunia pengobatan mental kontemporer biasanya seorang psikolog menerapkan metode pengobatan dengan cara bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dalam konteks pengobatan psikologis merupakan suatu pendekatan profesional yang bertujuan membantu individu mengatasi masalah emosional, mental, dan perilaku. Pendekatan ini melibatkan hubungan antara seorang konselor atau terapis dan klien, dengan fokus pada pemahaman diri, penyelesaian masalah, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan.

Bimbingan, sebagai bagian dari proses ini, mengacu pada pendekatan yang bersifat pandu dan memberikan arahan kepada klien. Menurut Djumhur dan Moh. Surya, (1975), berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuannya adalah membantu klien memahami dirinya sendiri, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan tujuan dan rencana tindakan untuk perubahan positif. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, klien dapat mendapatkan bimbingan terkait pemilihan karier, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kualitas hidup.

Disisi lain, konseling merupakan suatu pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungan.

Konseling lebih menitikberatkan pada interaksi antara konselor dan klien dengan fokus pada pemberian dukungan emosional, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan coping untuk mengatasi situasi sulit. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti pemahaman awal, pembentukan hubungan terapeutik yang aman, intervensi dengan menggunakan berbagai teknik, dan evaluasi serta pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan klien.

Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling dalam pengobatan psikologis membentuk suatu kerangka kerja terapeutik yang mendukung individu dalam perjalanan

menuju kesejahteraan mental dan emosional. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi refleksi diri, pertumbuhan pribadi, dan pencapaian perubahan positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan memadukan bimbingan dan konseling, individu dapat mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Lewis R. Wolbeng M.D. dalam buku Samsul Munir Amin, memaparkan bahwa psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan untuk menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala-gejala yang ada, memperantarai (memperbaiki) tingkah laku yang rusak, dan meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.⁹

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, psikoterap Islam proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.¹⁰

Al-Qur'an sebagai landasan ajaran Islam, dapat digunakan sebagai "*al-syifa*" atau obat untuk menyembuhkan penyakit rohani dan fisik. Zikir dan doa, yang dilakukan sebagai ibadah Sunnah untuk meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis, dapat digunakan sebagai psikoterapi untuk kecemasan, keguncangan, dan gangguan mental.

Penerapan zikir dalam terapi kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang bertujuan untuk memberikan alat spiritual yang memberdayakan seseorang, memberikan makna dan tujuan hidup, serta menguatkan koneksi dengan kekuatan yang lebih tinggi. Melalui pendekatan ini, diharapkan seseorang dapat mengalami perubahan positif dalam perilaku dan mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

Seorang muslim dapat menggunakan kebiasaan mengingat Allah SWT, seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar, untuk menenangkan pikiran yang kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras dengan ajaran Islam. Setelah seorang muslim belajar mengingat Allah dan berada dalam perlindungan-Nya, dia akan mengalami perasaan yang teguh, tenang, tentram, dan bahagia.

Dengan mengintegrasikan terapi zikir dan pendekatan medis serta psikologis, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pengobatan kecanduan minuman keras

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 88.

¹⁰ Triyani Pujiastuti, *Psikoterapi Islam* (Cirebon: Elsi Pro, 2021), 3.

dan obat-obatan terlarang dalam kerangka ajaran Islam, memastikan penyembuhan yang tidak hanya pada tingkat fisik dan mental, tetapi juga pada tingkat spiritual.

Selain itu, dengan berzikir dapat menyembuhkan beberapa penyakit hati, seperti iri hati, dengki, dan dendam, yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan seperti penyakit anggota tubuh lainnya.¹¹

Metode ini digunakan untuk menjawab beberapa fenomena yang ada mengenai orang-orang yang mempunyai kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang dan mereka merasa kesulitan untuk meninggalkan kecanduan tersebut. Oleh karena itu, terapi zikir diharapkan bisa meminimalisir kecanduan mereka, bahkan sampai mereka bisa berhenti dari kecanduan tersebut.

Penelitian ini muncul sebagai bentuk pembuktian bahwa zikir tidak hanya sebatas untuk mendekatkan diri kepada Allah, tapi bisa digunakan sebagai bentuk terapis atau pengobatan bagi orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang. Selain itu, penelitian ini juga sekaligus merespon terhadap fenomena yang terjadi di sekitar penulis, di mana banyak remaja yang terlibat dalam penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang hingga mencapai tingkat kecanduan yang mengkhawatirkan. Dengan demikian, perlu diadakannya perhatian dan pembedahan atas fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Nurul Hidayah, Kampung Ciaro, Kabupaten Bandung yang rutin melakukan zikir dan mayoritas dari jema'ahnya adalah orang-orang yang awalnya pecandu minuman keras dan obat-obatan terlarang. Dengan melihat latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "*Terapi Zikir Sebagai Pengobatan Orang Yang Kecanduan Minuman Keras Dan Obat-obatan Terlarang (Penelitian di Majelis Nurul Hidayah Kp. Ciaro Desa Ciaro Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung)*).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diturunkan pada pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana zikir digunakan sebagai terapi konseling individu dan kelompok yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang?

¹¹ Agus Mustofa, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-32 Diskusi Tasawuf Modern* (Surabaya: Padma Press, 2011), 233.

2. Bagaimana zikir digunakan sebagai relaksasi bagi orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang?
3. Bagaimana zikir bisa mengembangkan spiritual bagi orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang?
4. Bagaimana zikir bisa mengganti kebiasaan yang tidak sehat bagi orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa zikir bisa digunakan sebagai terapi konseling individu dan kelompok yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa zikir bisa digunakan sebagai relaksasi orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa zikir bisa mengembangkan spiritual orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa zikir bisa mengganti kebiasaan yang tidak sehat orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran zikir dalam konteks tasawuf dan bagaimana praktik spiritual ini dapat diterapkan dalam situasi pengobatan kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat membantu pengembangan pendekatan terapeutik yang menggabungkan elemen-elemen dari tasawuf dan psikoterapi untuk mengatasi kecanduan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga baik dalam pengembangan teori tasawuf maupun praktik psikoterapi, membawa manfaat signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah kecanduan secara holistik, menggabungkan aspek spiritual dan psikologis.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penerapan zikir dapat menjadi komponen penting dalam program terapi untuk membantu individu yang mengalami kecanduan tersebut. Berikut adalah beberapa cara penerapan zikir dalam terapi kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang:

1. Integrasi Zikir dalam Terapi Kelompok

Menerapkan sesi terapi kelompok yang mencakup praktik zikir. Ini dapat melibatkan panduan dari seorang terapis atau pemimpin sesi yang memandu peserta untuk berzikir bersama. Kebersamaan dalam berzikir dapat memperkuat dukungan sosial dan spiritual antar individu yang sedang menjalani proses penyembuhan.

2. Sesi Konseling Zikir Individu

Menyelenggarakan sesi konseling individu yang khusus berfokus pada zikir sebagai bentuk terapi. Terapis dapat membimbing individu dalam memilih zikir yang relevan dengan pengalaman mereka, membantu mereka menciptakan rutinitas zikir harian, dan menyusun zikir sebagai alat untuk mengatasi godaan atau stres yang dapat memicu kecanduan.

3. Penggunaan Zikir sebagai Teknik Relaksasi

Membimbing individu untuk menggunakan zikir sebagai teknik relaksasi. Dalam momen-momen ketegangan atau dorongan untuk mengonsumsi zat terlarang, individu dapat mengalihkan perhatian mereka dengan berzikir. Hal ini bertujuan untuk menekan respons stres dan membantu mereka mengelola situasi sulit tanpa kembali pada perilaku kecanduan.

4. Pengembangan Kesadaran Spiritual

Membantu individu dalam mengembangkan kesadaran spiritual melalui zikir. Fokus pada hubungan mereka dengan Allah dan pemahaman bahwa zikir adalah bentuk pengingat akan nikmat-Nya dapat memperkuat motivasi untuk mencapai pemulihan.

5. Rutinitas Zikir Sebagai Bagian dari Penggantian Kebiasaan

Mengintegrasikan zikir sebagai bagian dari penggantian kebiasaan yang tidak sehat. Membentuk rutinitas zikir dapat membantu menggantikan waktu dan energi yang sebelumnya digunakan untuk kecanduan dengan aktivitas yang lebih positif dan mendukung penyembuhan. Psikologi Islami merujuk pada cabang psikologi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam pemahaman dan penanganan masalah psikologis. Teori-teori psikologi Islami sering kali menggabungkan konsep-

konsep agama Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern untuk memberikan pendekatan yang holistik terhadap pemahaman psikologi manusia.

Menurut Prof Zakiah Daradjat dalam Mubarak psikologi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut :

Psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Hadist), akal, indera dan intuisi.

Psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan sumber formal (Al-Qur'an dan Hadist), yang dibangun dengan memnuhi syarat-syarat ilmiah.

Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Teori Kecanduan Menyiratkan kerangka pemahaman yang digunakan untuk menjelaskan fenomena kecanduan. Dalam konteks ini, teori-teori psikologi seperti teori perilaku yang menekankan pada stimulus dan respons, serta teori psikoanalisis yang mengeksplorasi akar penyebab kecanduan dalam alam bawah sadar individu, merupakan bagian dari teori kecanduan.

Teori Psikoterapi Merujuk pada beragam pendekatan dan teknik yang digunakan oleh psikoterapis untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis. Dalam konteks terapi zikir, teori psikoterapi umum seperti terapi kognitif perilaku yang fokus pada pola pikir dan perilaku destruktif, serta terapi psikoanalisis yang mengeksplorasi ketidaksadaran dan pengalaman masa lalu individu, dapat diintegrasikan untuk meningkatkan efektivitas terapi.

Terapi Zikir adalah pengobatan psikologis dengan mengingat Allah melalui membaca lafal atau nama-nama-Nya secara berulang. Zikir merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Terapi zikir juga telah diteliti dalam konteks spesifik, seperti sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan pada lansia dan untuk meningkatkan ketenangan hati pada pengguna NAPZA. Zikir sendiri Secara etimologis, kata "zikir" berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Menurut

Ensiklopedi Islam, istilah "zikir" dapat berarti banyak hal, seperti menyebut, berbicara, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹²

Selain itu, zikir bisa diartikan menyebut nama Allah secara teratur, biasanya disebut wirid atau aurad. Selain itu, tindakan ini termasuk dalam kategori ibadah murni (*mahdhah*), yaitu jenis ibadah yang memiliki hubungan langsung dengan Allah swt. Karena itu, jenis zikir ini harus memenuhi standar untuk ibadah langsung kepada Allah swt, yaitu harus memiliki ma'tsur (contoh atau perintah dari Rasulullah saw.).

Secara terminologi, zikir memiliki banyak definisi. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, zikir adalah mengingat Allah dengan mengingat keberadaan, kesucian, kepujian, dan kebesarannya. *Tahlil* (*La Ilaha illa Allah*, artinya Tiada Tuhan Selain Allah), *Tasbih* (*Subhana Allah*, artinya Maha Suci Allah), Tahmid (*Alhamdulillah*, artinya Segala Puji Bagi Allah), dan *Takbir* (*Allahu Akbar*, artinya Allah Maha Besar) adalah beberapa cara untuk mengungkapkan sikap batin. Menurut Shorter Ensiklopedi Islam, zikir dalam hati (*bi al-qalbu*) dan zikir dengan lisan (*bi al-lisan*) adalah istilah yang mengacu pada penyembahan kepada Allah swt. dengan cara tertentu yang diajarkan dalam suatu perintah agama, dan dapat dilakukan dengan keras dalam hati dengan gerakan dan pernafasan khusus.¹³

Mereka biasanya membagi zikir menjadi dua kategori: zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Masing-masing memiliki arti yang berbeda: zikir berarti mengingat apa yang lupa dan zikir berarti mengingat apa yang lupa. Namun, yang dimaksud dengan zikir lisan dan hati adalah sebagai berikut:

1. Zikir lisan berarti menyebut nama Allah berulang kali, sifat-sifat-Nya, atau pujian kepada-Nya. Ini harus dibiasakan atau dilakukan berulang kali agar dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus.
2. Berzikir kepada Allah dengan hati berarti menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri.

Menurut ahli tasawuf, zikir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Zikir lisan atau disebut juga zikir *nafi isbat*:

- Ucapan *La Ilaaha Illallah*.
- Kalimat ini menafikan segala yang lain selain Allah swt. dan mengisbatkan keberadaan Allah swt.

¹² Masyhudi, In'amuzahidin, dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono Pengobatan Penyakit dengan Daya Terapi Zikir* (Semarang: Syifa Press, 2006), 7.

¹³ Wahyu Arvitasari, 7–8.

- Zikir nafi isbat ini juga dapat disebut zikir yang nyata karena diucapkan dengan lisan secara nyata, baik dalam zikir bersama-sama maupun zikir sendirian.
2. Zikir kalbu atau hati, disebut juga zikir Asal dan Kebesaran:
 - Ucapannya adalah Allah swt.
 - Zikir kalbu ini juga dapat disebut zikir ismu dzat karena langsung berzikir dengan menyebut nama Dzat.
 3. Zikir sir atau rahasia, disebut juga zikir isyarat dan nafas:
 - Bunyinya adalah "Hu."
 - Zikir ini merupakan makanan utama sir (rahasia).
 - Karena bersifat rahasia, lidah tidak sanggup menguraikannya, dan tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.

Praktik zikir memberikan dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental. Melalui zikir, seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan, menciptakan suasana hati yang penuh kegembiraan. Zikir juga membawa wibawa dan ketenangan, menjaga sikap istiqamah, dan dianggap sebagai makanan rohani yang membersihkan hati dari lalai dan hawa nafsu. Selain itu, zikir menyebabkan turunnya sakinah, naungan para malaikat, serta limpahan rahmat, menjadi nikmat besar bagi seorang hamba. Praktik zikir juga memengaruhi perilaku sehari-hari dengan menghalangi perbuatan buruk, menciptakan lingkungan yang tentram, dan menguatkan kalbu. Dengan membantu mengatasi kelalaian, zikir memudahkan pelaksanaan amal saleh, membuka pintu urusan pelik, dan meringankan kesulitan. Zikir memberikan rasa aman, menjauhkan dari bencana, dan menghilangkan dahaga saat kematian tiba, memberikan ketenangan dan keamanan dari segala kecemasan. Oleh karena itu, praktik zikir menjadi sarana yang penuh berkah untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual.

Zikir memegang peranan yang signifikan dalam proses penyucian jiwa, yang dikenal sebagai tazkiyyat al-nafs dalam Islam.¹⁴ Mengucapkan lafadz zikir, yang sering identik dengan syahadat atau tahlil, tidak hanya merupakan pengakuan keislaman semata, tetapi juga menunjukkan legitimasi bahwa seseorang rela menjadi muslim dan mukmin. Pentingnya pengucapan ini tidak hanya terbatas pada dimulut, melainkan juga harus meresap dalam sanubari dengan keyakinan mendalam bahwa "tiada Tuhan selain Allah swt." Zikir menjadi aktivitas religius yang sangat berarti bagi para sufi, karena membantu

¹⁴ Abdul Halim Mahmud, *Terapi dengan Zikir: Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 4.

mereka mengembangkan diri agar bisa mendekati diri sejauh mungkin dengan Allah swt.¹⁵

Sedangkan Pandangan Al-Ghazali terhadap zikir mencakup beberapa aspek utama:

1. Pengingatan pada Allah (*Tadhakkur*): Zikir, menurut Al-Ghazali, adalah bentuk pengingatan atau *tadhakkur* kepada Allah. Ini melibatkan kesadaran dan perhatian penuh terhadap Tuhan dalam setiap tindakan dan pikiran.
2. Penyucian Hati: Zikir juga dianggap sebagai cara untuk menyucikan hati dan jiwa. Melalui pengulangan nama-nama Allah dan pujian, seseorang dapat membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mendorong pertumbuhan spiritual.
3. Penghubung dengan Tuhan: Al-Ghazali melihat zikir sebagai sarana untuk mendekati diri dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya. Dalam zikir, seseorang membangun hubungan yang erat dengan Sang Pencipta.
4. Pemahaman Hakikat Hidup: Menurut Al-Ghazali, zikir membantu seseorang memahami hakikat hidup dan tujuannya. Dengan terus-menerus mengingat Allah, individu akan lebih sadar akan tujuan hidupnya dan meningkatkan kehidupan spiritualnya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, zikir bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata atau tindakan ritual, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan Allah.¹⁶

Dalam konteks mengatasi kecanduan narkoba, penerapan terapi zikir dapat menjadi bagian integral dari program rehabilitasi. Sesi zikir dapat dijadwalkan sebagai kegiatan harian, menciptakan dukungan sosial melalui sesi zikir kelompok, dan mengajarkan individu untuk menggunakan zikir sebagai alat pengalih perhatian dari dorongan negatif. Sesi konseling zikir individu juga dapat membimbing mereka dalam memilih zikir yang relevan, sementara pengembangan keterampilan zikir memberikan mereka alat yang dapat digunakan secara mandiri.

Rutinitas zikir dapat diintegrasikan sebagai penggantian kebiasaan yang tidak sehat, sementara evaluasi dan pemantauan terus-menerus memastikan terapi zikir dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan respons individu selama proses rehabilitasi. Terapi zikir, sebagai bentuk pengingatan akan nikmat Tuhan, diharapkan dapat memperkuat

¹⁵ Wahyu Arvitasari, *Berzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono Pengobatan Penyakit dengan Daya Terapi Zikir*, 1.

¹⁶ Zalika Kurniati, "Zikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" (Tesis, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 90.

motivasi spiritual dan memberikan kontribusi positif dalam perjalanan pemulihan dari kecanduan narkoba.

Selain itu menurut Amin Syukur, salah satu bentuk ibadah kepada Allah, terutama bagi manusia, adalah dengan mengingat-Nya. Ketika zikir melibatkan keterlibatan otak dan perasaan secara bersamaan, dampaknya akan sangat signifikan.

Manfaatnya adalah menarik energi positif yang tersebar di udara, memungkinkan energi tersebut masuk dan mengalir dalam tubuh individu yang melakukan zikir. Ini membantu menjaga keseimbangan suhu tubuh dan menciptakan suasana hati yang tenang dan terkendali. Dengan demikian, kualitas spiritual seseorang dapat dipengaruhi secara positif. Sebaliknya, ketika seseorang lalai dalam zikir, mereka rentan menarik energi negatif yang dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk masalah kesehatan.¹⁷

Oleh karena itu, Amin Syukur mengklasifikasikan zikir menjadi empat jenis. Pertama, zikir qauli, juga dikenal sebagai zikir lisan, merupakan zikir yang diucapkan dengan suara lisan dan dapat didengar oleh individu yang melakukan zikir dan orang lain. Zikir ini bisa dilakukan dengan suara pelan atau keras, dan seringkali digunakan dalam doa bersama yang dilakukan oleh kelompok keagamaan. Kemudian, ada zikir qalbi, yang merupakan pengingat hati terhadap Allah. Ini melibatkan menyebutkan lafal zikir dengan lidah sambil meresapi maknanya dengan hati. Ketiga, ada zikir ruh, di mana seluruh jiwa dan raganya fokus untuk terus-menerus mengingat Allah tanpa henti. Prinsip ini, jika terinternalisasi dalam jiwa seseorang, akan membawa kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, ada zikir tanpa kata-kata, yang melibatkan tindakan atau perbuatan sebagai bentuk zikir. Ini adalah kelanjutan dari tiga jenis zikir sebelumnya, yang menekankan bahwa mengingat Allah setiap saat dapat mendorong seseorang untuk melakukan amal baik dengan ikhlas, karena segala sesuatu dipercayakan kepada Allah.¹⁸

Bimbingan & Konseling Menurut Carl Jung dalam bimbingan dan konseling psikologi menekankan pada konsep individu, yang merupakan tersusi antara kepribadian ego (partisi yang berpikir) dan ketidaksadaran personal (partisi yang mengatur perilaku dan keinginan manusia). Jung juga menemukan bahwa individu mengalami perasaan murung dan ketidakmampuan, yang ia dinyatakan sebagai "keilahian" di dalam diri orang. Dalam konteks terapi zikir, teori Jung dapat diterapkan dengan memahami

¹⁷ Siti Yumnah dan Abdul Khakim, "Konsep Zikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2019): 9.

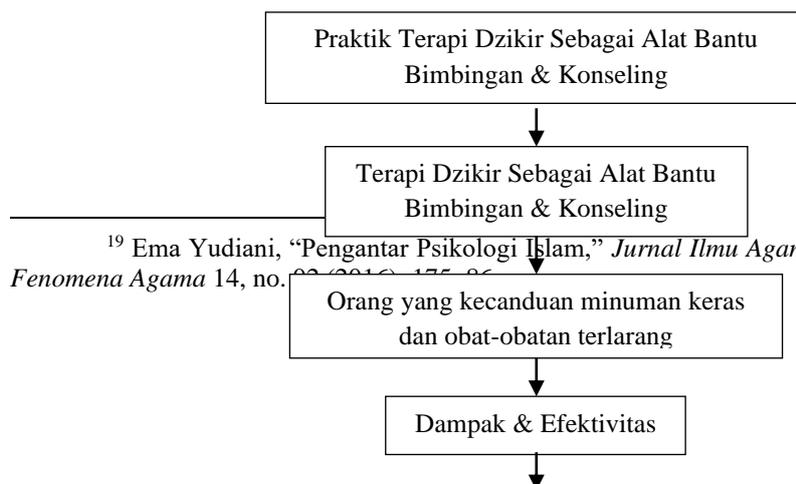
¹⁸ Yumnah dan Khakim, 10.

bagaimana keilahian dan perasaan murung berkaitan dengan kepribadian ego dan ketidaksadaran personal seseorang.¹⁹

Beberapa aspek penting dalam teori Carl Jung yang berkaitan dengan terapi zikir meliputi:

1. Pentingnya agama dan spiritualitas: Jung menekankan pentingnya agama dan spiritualitas dalam kehidupan manusia, dan bagaimana aspek ini mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan seseorang. Dalam terapi zikir, penggunaan zikir dapat membantu individu mengatasi perasaan murung dan ketidakmampuan, serta mengembangkan keseluruhan kepribadian.
2. Keseimbangan antara ego dan ketidaksadaran personal: Terapi zikir juga dapat membantu individu mencapai keseimbangan antara ego (partisi yang berpikir) dan ketidaksadaran personal (partisi yang mengatur perilaku dan keinginan manusia). Dalam proses ini, terapi zikir dapat membantu individu mengenali dan memperbanyak peran kepribadian ego dan ketidaksadaran personal mereka.
3. Pengembangan konsentrasi dan ketabaktian: Terapi zikir dapat membantu individu mengembangkan konsentrasi dan ketabaktian, yang merupakan bagian penting dari kesejahteraan psikologis dan spiritual. Melalui penggunaan zikir, individu dapat mempelajari cara mengatasi distraksi dan meningkatkan konsentrasi pada aktivitas sehari-hari.
4. Mengatasi gangguan emotional: Terapi zikir juga dapat membantu mengatasi gangguan emosional, seperti ketidaksadaran kompulsif, fobia, dan gangguan penyakit psikosomatis dalam proses ini, terapi zikir dapat membantu individu mengembangkan kesadaran dan mengatasi perasaan yang negatif.

Secara keseluruhan, teori Carl Jung dalam bimbingan dan konseling psikologi menekankan pentingnya memahami keseimbangan antara ego dan ketidaksadaran personal, serta menggunakan terapi zikir untuk membantu individu mengatasi perasaan murung, ketidakmampuan, dan gangguan emosional. Kerangka berpikir tersebut digambarkan dalam suatu bagan dibawah ini:



¹⁹ Ema Yudianti, "Pengantar Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 02 (2016): 175-86.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari penelitian sebelumnya mengenai NAZA (Narkoba, Alkohol, dan Zat Adiktif) beserta dampaknya, psikoterapi Islam, zikir serta manfaatnya. Lalu mencari literatur baik dalam bentuk jurnal maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi sebagaimana di bawah ini:

1. Adnan dan Solihin.²⁰ (2023). *Metode Terapi Sufistik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya*. Temail: Jurnal Pembangunan Sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain dari pada melalui psikoterapi sosial, komunikasi terapeutik, perawatan di rumah sakit, dan akupuntur, ternyata ada alternatif lain untuk rehabilitasi pecandu narkoba sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa PP Suryalaya Tasikmalaya sudah berhasil dalam merehab para pecandu narkoba dengan menggunakan empat metode khusus yang disebut metode inabah. Diantaranya mandi taubat, shalat fardu dan shalat sunnah, zikir harian (zikir zahar dan khafiy), dan berpuasa sunnah. Selain itu juga mereka memberikan metode tambahan yaitu membaca al-Qur'an dan olahraga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pengobatan bagi orang-orang yang kecanduan narkoba. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan lokasi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode terapi sufistik, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode zikir saja dalam mengobati orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang. Begitu pun dengan lokasinya, penelitian

²⁰ Adnan dan Solihin, "Metode Terapi Sufistik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya," *Temail: Jurnal Pembangunan Sosial* 6, no. 2 (2023).

ini lokasinya di PP Suryalaya Tasikmalaya, sedangkan penelitian penulis lokasinya di Majelis Nurul Hidayah, Kp. Ciaro, Kabupaten Bandung.

2. Lailatul Mubaroeah.²¹ (2020). *Konseling Islam dengan Terapi Zikir untuk Menangani Kecanduan Rokok pada Seorang Remaja di Desa Kajeksan, Tulangan, Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini memfokuskan pada proses terapi zikir untuk menangani orang yang kecanduan rokok di Tulangan Sidoarjo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan terapi zikir dirasa mampu mengurangi kecanduan tersebut yang dibuktikan dengan mampunya mengurangi konsumsi jumlah rokok tanpa gelisah. Proses terapinya dimulai dengan cara mengurangi jumlah rokok yang membuat konseli merasa gelisan dan dilanjutkan dengan berzikir untuk menenangkan hati konseli.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengobatan. Perbedaannya adalah penelitian ini melakukan pengobatan atau terapi terhadap remaja yang mempunyai kecanduan rokok, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pengobatan pada orang-orang yang kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

3. Cintami Farmawati.²² (2021). *Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Tradisi Sufisme*. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang*.

Penelitian ini fokus pada upaya memahami bagaimana iman dan spiritualitas dapat menjadi landasan untuk pemulihan pecandu narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh psikoterapi Islam berbasis tradisi sufisme terhadap penguatan iman pecandu narkoba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitiannya, yaitu tentang terapis terhadap pecandu narkoba. Perbedaannya, penelitian penulis memiliki pendekatan yang lebih spesifik yaitu menggunakan terapi zikir sebagai metode pengobatan. Berbeda dengan pendekatan sufisme yang mencakup beragam tradisi spiritual, terapi zikir yang penulis teliti menitikberatkan pada praktik-praktik zikir Islami sebagai bentuk pengobatan yang mengandalkan ayat-ayat suci dan do'a-do'a dalam Islam. Dengan fokus yang lebih spesifik ini, penelitian

²¹ Lailatul Mubaroeah, "Konseling Islam dengan Terapi Zikir untuk Menangani Kecanduan Rokok pada Seorang Remaja di Desa Kajeksan, Tulangan, Sidoarjo" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²² Cintami Farmawati, "Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Tradisi Sufisme," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2021).

penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas terapi zikir khususnya dalam mengatasi kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

4. Ali Mustofa.²³ (2021). *Zikir sebagai Metode Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Majelis Alim Lam Mim Gejlig Kajen Pekalongan*. Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan zikir sebagai metode terapi pada korban penyalahgunaan narkotika di Majelis Alif Lam Mim Gejlig Kajen Pekalongan. Majelis tersebut merupakan media pengobatan holistik yang menekankan nilai-nilai kerohanian Islam dan tasawuf. Metode terapi yang digunakan mencakup mandi taubat, ramuan herbal, talqin zikir, puasa senin-kamis, membaca Al-Quran, dan doa. Metode ini hampir menyerupai metode terapi yang dilakukan di PP Suryalaya Tasikmalaya dengan metode inavahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan positif pada perilaku pasien, dengan meningkatnya kualitas ibadah dan ketenangan batin. Amalan zikir yang dijalankan melibatkan zikir Jahr (bersuara) dan zikir Sirr (dalam hati). Proses terapi ini membuktikan bahwa zikir dapat menjadi sarana penyembuhan spiritual bagi korban penyalahgunaan narkotika.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kesehatan mental dan spiritual dalam konteks Islam yang menekankan pentingnya menjauhi hal-hal yang diharamkan, peran agama dalam penanganan ketergantungan, dan peran aktif pemuka agama. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan tujuan penelitian. dimana penelitian menjelaskan nilai-nilai Islam terkait dengan kesehatan, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada penyalahgunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang di Indonesia selanjutnya penggunaan terapi zikir sebagai metode penyembuhan, dengan tujuan mengukur efektivitasnya dalam konteks rehabilitasi. Meskipun keduanya mencerminkan pendekatan holistik Islam terhadap kesehatan, perbedaan fokus dan metode penelitian memberikan dimensi yang berbeda pada pandangan dan penanganan masalah tersebut.

5. Akhmad, Askrening, Indriono Hadi dan Ismail.²⁴ (2019). *Efektivitas Terapi Spritual Shalat Dan Zikir terhadap kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza*. HIJP : Health Information Jurnal Penelitian.

²³ Ali Mustofa, "Zikir sebagai Metode Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Majelis Alim Lam Mim Gejlig Kajen Pekalongan," *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021).

Penelitian ini menyoroti manfaat terapi spiritual melalui shalat dan zikir terhadap peningkatan kontrol diri klien yang mengalami penyalahgunaan narkotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat bersama zikir memiliki dampak positif yang signifikan, dengan nilai p pada uji statistik $< 0,001$, lebih kecil dari signifikansi α (0,05). Terapi komplementer ini tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pengendalian diri, mengurangi keinginan untuk mengonsumsi narkotika, dan membawa ketenangan mental.

Implikasinya, individu yang menjalani terapi ini diharapkan mampu mengatasi penyalahgunaan narkotika, memulihkan kesehatan mental, dan kembali ke kehidupan yang normal. Penelitian tersebut mencermati hasil penelitian terdahulu yang menyoroti manfaat terapi spiritual melalui shalat dan zikir terhadap kontrol diri klien penyalahgunaan narkotika. Sementara itu, penelitian penulis memusatkan perhatian pada pandangan Islam terkait kesehatan dan penyalahgunaan narkoba, dengan eksplorasi terapi spiritual, khususnya zikir, sebagai solusi untuk mengatasi kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

6. Ririn Crisdiani.²⁵ (2022). *Terapi Zikir sebagai Pengobatan Pecandu Narkoba di Rehabilitasi ar-Rahman Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan terapi zikir di rumah rehabilitasi ar-Rahman Palembang merasa terbantu dalam penyembuhan kecanduan narkoba. Setelah mereka melakukan zikir hati dan pikiran mereka merasa tenang, menjadikan mereka tidak ingin lagi terjerumus pada jurang narkoba. Proses zikir di rehabilitasi ar-Rahman Palembang dilakukan dengan sangat sederhana yaitu melakukan zikir setelah shalat maghrib sampai menjelang shalat isya dengan keadaan yang sangat khuyu'.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian yaitu terapi zikir terhadap pecandu narkoba. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitiannya. Penelitian ini lokusnya di rumah rehabilitasi di Palembang, sedangkan penelitian penulis lokusnya di salah satu majelis yang ada di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

²⁴ Akhmad dkk., "Efektivitas Terapi Spritual Shalat Dan Zikir terhadap kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza," *HJJP : Health Information Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2019).

²⁵ Ririn Crisdiani, "Terapi Zikir sebagai Pengobatan Pecandu Narkoba di Rehabilitasi ar-Rahman Palembang" (Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2022).

7. Ina Ambar Wati.²⁶ (2019). *Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan terhadap Korban Napza Di Panti Rehabilitas ipondok Tetirah Zikir*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.

Penelitian ini membahas pelaksanaan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan kepada pasien korban NAPZA di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Zikir. Penelitian ini menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani para korban NAPZA agar mereka dapat memperoleh kesembuhan dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Bimbingan spiritual yang diberikan mencakup kegiatan-kegiatan seperti mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, zikir jahar dan khofi, serta puasa. Sementara itu, terapi lingkungan melibatkan kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing, dan safari dakwah. Penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan spiritual dan terapi lingkungan, serta menekankan pentingnya peran lingkungan panti yang kondusif untuk mendukung proses rehabilitasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada temanya yang membahas terapi terhadap pecandu NAPZA. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan lokasi penelitiannya.

Itulah beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian penulis tentang metode pengobatan terhadap pecandu minuman keras dan obat-obatan terlarang. Penelitian-penelitian ini menjadi landasan kuat penulis dalam melakukan penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada. Baik perbedaannya terletak pada metode terapi yang digunakan maupun lokus penelitiannya.

²⁶ Ina Ambar Wati, "Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan terhadap Korban Napza Di Panti Rehabilitasipondok Tetirah Zikir.," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019).